Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 2, Mei 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i2.478
http://ejournal.arraayah.ac.id

Asbabun Nuzul Surah Al Zalzalah Ayat 7-8 dan Hubunganya dengan *"Mata Keberhasilan"*

Mutiara Fahliza, Agung Cahyo, Dewi Wahyu Sejati, Wildanu Farhan, Yessi Sundary, Agusman Damanik
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
mutiarafahliza07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara **Asbabun Nuzul** Surah Al-Zalzalah ayat 7-8 dengan konsep "mata keberhasilan" dalam perspektif keagamaan. Surah Al-Zalzalah menggambarkan peristiwa besar pada hari kiamat yang melibatkan gempa bumi dahsyat, dan dalam ayat 7-8 disebutkan bahwa setiap amal perbuatan manusia akan diperlihatkan dan diberi balasan sesuai dengan amalnya. Pemahaman terhadap konteks asbabun nuzul dari ayat-ayat ini memberikan wawasan penting mengenai peran individu dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat, serta menunjukkan pentingnya perbuatan baik dan keikhlasan dalam meraih keberhasilan spiritual. Metode yang digunakan pada penelitian ialah metode kualitatif dimana kajian ini kami tinjau dari berbagai sumber yang berasal dari perpustakaan*(library research)*dengan teknik pengumpulan data dengan penelitian. Hasil temuan dalam penelitian ini mengacu pada cara pandang manusia terhadap pencapaian yang lebih tinggi, yaitu amal soleh yang diterima oleh Allah di akhirat. Asbabun nuzul Surah Al-Zalzalah ayat 7-8 menekankan pada akuntabilitas perbuatan manusia, dimana setiap amal, baik atau buruk, akan dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan dalam perspektif agama bukan hanya terletak pada pencapaian duniawi, tetapi pada keberhasilan spiritual yang didasarkan pada kualitas amal yang dilakukan di dunia. Pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat ini membantu umat Islam untuk lebih fokus pada perbuatan yang dapat membawa pada keberhasilan hakiki di akhirat.
Kata Kunci: Asbabun nuzul, Surah Al-Zalzalah, mata keberhasilan, amal perbuatan, kehidupan akhirat.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between Asbabun Nuzul Surah Al-Zalzalah verses 7-8 with the concept of "eye of success" in a religious perspective. Surah Al-Zalzalah describes a major event on the Day of Judgment involving a devastating earthquake, and in verses 7-8 it is mentioned that every human deed will be shown and rewarded according to its deeds. Understanding the asbabun nuzul context of these verses provides important insights into the role of the individual in preparing for the afterlife, as well as demonstrating the importance of good deeds and sincerity in

Diserahkan: 16-03-2024 **Disetujui**: 22-04-2024. **Dipublikasikan**: 28-05-2024

achieving spiritual success. The method used in the research is a qualitative method where we review this study from various sources derived from the library (library research) with data collection techniques with research. The findings in this study refer to the way humans view higher achievements, namely good deeds that are accepted by Allah in the afterlife. Asbabun nuzul Surah Al-Zalzalah verses 7-8 emphasizes the accountability of human actions, where every deed, good or bad, will be accounted for. The study concludes that success in a religious perspective lies not only in worldly achievements, but in spiritual success that is based on the quality of deeds done in the world. A deeper understanding of this verse helps Muslims to focus more on actions that can lead to ultimate success in the hereafter.

***Keywords**: Asbabun nuzul, Surah Al-Zalzalah, eyes of success, deeds, afterlife.*

I. PENDAHULUAN

Al Quran diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia kearah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita- berita yang akan datang.

Pembahasan mengenai Asbabun Nuzul ini sangat penting dalam pembahasan Ulumul Qur'an karena pembahasan ini merupakan kunci pokok dari landasan keimanan terhadap pembuktian bahwa Al-Qur'an itu benar turunnya dari Allah SWT. Ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok menurut sebab turunnya ayat. Pertama, ayat yang turun dengan adanya sebab. Kedua, ayat yang turun tanpa sebab atau peristiwa yang melatarbelakanginya, seperti ayat-ayat yang menceritakan umat terdahulu, berita-berita alam *ghaib*, gambaran alam *barzah*, persaksian alam kebangkitan, keadaan hari kiamat dan lain sebagainya. Asbabun Nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Alquran, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. Asbabun nuzul merupakan bahan sejarah yang dapat di pakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Alquran dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintahnya. Sudah tentu bahanbahan ini hanya melingkupi peristiwa pada masa Al-Qur'an masih turun *(ashr attanzil).*

Surah Al- Zalzalah membahas tentang hari kiamat dan peristiwa besar yang akan terjadi saat itu, dimana setiap amal perbuatan akan diperlihatkan kepada manusia.

Hubungannya dengan mata keberhasilan aadalaah bahwa keberhasilan sejati dalam hidup tidak hanya diukur dari pencapaian duniawi, tetapi juga dari seberapa baik kita mempersiapkan diri untuk hari akhir. Dalam konteks ini, amal baik dan kesadaran akan akibat perbuatan kita menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan yang hakiki.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, berbasis *library reseasrch* (studi kepustakaan). Sumber pustaka primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan sumber sekunder yang dipergunakan adalah buku-buku dan temuan-temuan dalam bentuk artikel jurnal maupun tugas akhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asbabun Nuzul

Nuzulul Quran terdiri dari kata *nuzul* dan *al-Qur'an* yang berbentuk *idafah.* Penggunaan kata *nuzul* dalam istilah *nuzulul Qur'an* (turunnya al-Quran) tidaklah dapat dipahami maknanya secara harfiah, yaitu menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, sebab al-Quran tidaklah berbentuk fisik atau materi. Tetapi pengertian *nuzulul Qur'an* yang dimaksud adalah pengertian majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad Saw dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malaikat Jibril AS.[1]

Al-Qur'an diturunkan pada dua bagian, yang pertama bagian ayat yang diturunkan secara spontan (tanpa ada sebab tertentu). bagian ke dua ayat diturunkan setelah adanya kejadian tertentu atau adanya pertanyaan sepanjang masa, turunnya wahyu kurang lebih dua puluh tiga tahun. Karna mengetahui sebab dan kejadian yang mengiringi dan berkaitan dengan suatu Nash, akan membantu untuk memahaminya dengan baik, dan memahami apa maksudnya. Syaikul Ibnu Taimiyyah berkata bahwa mengetahui Asbab Nuzul akan membantu untuk memahami ayat AlQur'an, karna ilmu tentang Asbab Nuzul

[1] Nisfu Kurniyatillah, Mahmud Arif, Mohamad Syawaluddin, *Eksistensi Asbabun Nuzul Dan Tafsir Ilmi Dalam Al Quran,* 2023 hal 101.

akan mewariskan ilmu tentang munasabah (ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkaitan dengan sebab itu).[2]

Asbabun nuzul secara etimologi terdiri dari dua kata, yakni asbab berarti sebab atau karena dan nuzulul yang berarti turun, sehingga secara terminologi nuzulul qur'an berarti sebab-sebab yang menjadi latar belakang diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an. Maka dari itu, untuk memahami al-Qur'an secara mendasar atau fundamentalis diperlukan pengetahuan tentang asbabun nuzul. Asbabun nuzul inilah yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat al-Quran kepada Nabi karena ada suatu peristiwa yang memerlukan penjelasan atau pertanyaan yang memerlukan jawaban, adapun pengertian ini telah dibenarkan secara syariat oleh umat Islam. Ilmu asbabun nuzul diungkapkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid bahwa akan membekali pembaca materi baru yang memandang turunnya teks sebagai respon atas realitas sekaligus menegaskan adanya hubungan dialogis antara teks dan realitas.

Surah Al- Zalzalah ayat 7-8 dan Asbabun Nuzul

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ (٧) وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ (٨)

Artinya*:"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.(QS al-Zalzalah, 99 : 7 - 8).*

Tafsir surah az-Zalzalah dalam tafsir inspirasi:

a. Surat az-Zalzalah ayat 7 bahwasanya yang baik dan yang jahat itu dalam bentuk kecil yang paling kecil sekali pun akan dikenai balasan dan akan dilaksanakan secara terbuka dan meyakinkan. Dia akan melihatnya.
b. Surat az-Zalzalah ayat 8 bahwa setiap mukmin yang baik pasti bahagia di surga, kafir yang jahat pasti menderita di neraka.

Pada awal ayat ini menceritakan tentang bagaimana dahsyatnya guncangan bumi yang memberontak akibat ulah manusia, ketika guncang terjadi seluruh yang terpendam di dalam perut bumi dikeluarkan sehingga tampak dengan nyata. Pada akhir surah ini

[2] Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an, Terj, A. Malik Madany*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 124.

tepatnya pada ayat 7 dan 8 menceritakan bahwa tampaknya segala sesuatu dari amalan manusia sampai dengan hal yang terkecil sekalipun. Hal ini juga dijelaskan oleh al-Maraghi bahwasanya, ada beberapa butir bahasan dalam kandungan surah az-Zalzalah:

1. Goncangan bumi ketika tiba hari kiamat, dan perasaan takut yang mencekam, melanda umat manusia ketika itu.
2. Diiringi umat manusia menuju satu mauqif untuk di hisab dan menerima balasan dari perbuatannya masing-masing.

Surat az-Zalzalah adalah surah yang tergolong kepada surah Makkiyah yaitu ayat-ayat Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah saw., sebelum hijrah ke Madinah, walaupun ayat tersebut turun di sekitar Mekah atau bukan di kota Mekah, yang pembicaraannya lebih ditujukan untuk penduduk Mekah.[3]

Adapun sebab turunya surah az-Zalzalah ayat 7 dan 8 yang dijelaskan oleh Jalaluddin as-Suyuthi yaitu bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Jabir yang berkata, "Tatkala turun ayat, 'Dan mereka memberikan makanan yang disukainya…', kaum muslimin berpikiran bahwa mereka tidak akan diberi pahala jika melakukan kebaikan yang kecil, sementara yang lain berpandangan bahwa mereka tidak akan mendapat siksaan jika melakukan dosa-dosa kecil, seperti berbohong, melihat kepada yang haram, menggunjing, dan hal-hal sejenis. Mereka antara lain berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya menyika orang-orang yang melakukan dosa besar.' Allah lalu menurunkan ayat , "Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."

Dari asbabun nuzul di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya Allah Swt., sangat menghargai semua perbuatan manusia sekecil apa pun. Jika amal perbuatan baik maka Allah akan menghitung semua amal perbuatan baik tersebut meskipun di mata manusia itu tidak dihitung. Namun sebaliknya apabila manusia melakukan perbuatan buruk sekecil apa pun Allah juga akan menghitungnya dan memberi balasan terhadap

[3] Fitri Ramadhani, *Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam AlQuran Surah Albaqarah Ayat 31-34 dan Al- Zalzalah ayat 7-8,* (Medan:2018) hal 39-41.

perbuatan tersebut. Jika dikaitkan dalam evaluasi, maka Allah melakukan penilaian terhadap semua perbuatan manusia, dan dimana hasil dari penilaian tersebut akan menentukan manusia tersebut termasuk orang yang mendapatkan balasan berupa surga atau neraka.

Tafsir Surah Al- Zalzalah Ayat 7-8

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۗ (٧) وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ (٨)

Artinya*:"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (Q. S. Al-Zalzalah, 99 : 7-8).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah bersifat adil dalam memperlakukan hamba-Nya, setiap yang berbuat kebaikan dan keburukan seberat dzarrah pun dan dilakukan dimana dan kapanpun Allah pasti akan tetap membalas perbuatan tersebut tanpa pengecualian. Jika banyak berbuat baik selama hidupnya akan mendapatkan balasan berupa surga dan jika selama hidupnya banyak melakukan kejahatan maka balasannya adalah neraka. [4]

Asbabun Nuzul Surat Az-Zalzalah Ayat 7 dan 8 Imam Jalaluddin As-Suyuti (wafat 911 H) dalam kitabnya, *Lubabun Nuqul* menyebutkan riwayat Ibnu Abi Hatim dari Said bin Jubair tentang *asbabun nuzul* surat az-Zalzalah ayat 7 dan 8 sebagai berikut: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Jubair, dia berkata, "Ketika turun ayat 8 surat Al-Insan: "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya", kaum Muslimin mengira bahwa mereka tidak akan diberi pahala bila memberikan sesuatu yang sedikit. Sedangkan yang lainnya mengira bahwa mereka tidak dicela karena melakukan dosa kecil, dusta, melihat (yang haram), menggunjing dan yang memyerupainya. Mereka mengatakan bahwa Allah hanya akan memberikan siksaan pada dosa-dosa besar. Karena itu kemudian Allah swt menurunkan ayat 7 dan 8 surat Al-Zalzalah: "Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (baIasan) nya".[5]

[4] Ibid,hal 60

[5] Jalaluddin As-Suyuti*, Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, [Beirut, Darul Kutub 'Ilmiyah], halaman 215.

Syekh Nawawi Banten (wafat 1316 H) menafsirkan ayat 7 dengan makna: "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, yakni seberat semut kecil dia akan melihatnya." Kemudian ia menyebutkan perkataan Imam Ahmad bin Ka'ab Al-Qurazhi, sebagai berikut:

قال أحمد بن كعب القرظي: فمن يعمل مثقال ذرة من خير وهو كافر فإنه يرى ثواب ذلك

في الدنيا حتى يلقى الآخرة، وليس له فيها شيء، ومن يعمل مثقال ذرة من شر من مؤمن يرى

عقوبته في الدنيا في نفسه، وماله، وأهله، وولده حتى يخرج من الدنيا وليس له عند الله تعالى شر

Artinya, *"Ahmad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata: "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah sedangkan dia seorang kafir, maka dia akan melihat balasanya di dunia, hingga di akhirat ia tidak mendapatkan apapun di sana; dan siapa dari seorang mukmin yang mengerjakan keburukan seberat zarrah, dia akan melihat hukumannya di dunia pada dirinya, harta, keluarga dan anaknya, sehingga ia keluar dari dunia dengan tidak ada keburukannya di sisi Allah swt."*

Kemudian beliau menjelaskan ayat 8: " Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah yakni seberat semut paling kecil, ia akan melihatnya." Beliau menyebutkan perkataan Ibnu Abbas sebagai berikut:

ليس من مؤمن، ولا كافر عمل خيرا، أو شرا إلا أراه الله إياه، فأما المؤمن فيغفر الله سيئاته، ويثيبه بحسناته، وأما

الكافر فترد حسناته ويعذب بسيئاته

Artinya: *"Tidaklah seorang mukmin dan kafir yang melakukan kebaikan atau kejelekan kecuali Allah akan memperlihatkan kepadanya. Namun, orang mukmin akan diberi ampun dan diberi pahala atas kebaikannya. Sedangkan orang kafir kebaikannya akan ditolak dan disiksa sebab kejelekannya."*[6]

[6] Muhammad Nawawi Al-Jawi, *At-Tafsîrul Munîr li Ma'âlimit Tanzîl*, [Surabaya, Al-Hidayah], juz II, halaman 656.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang kafir akan disiksa sebab kekafirannya, sedangkan kebaikannya hanya akan bermanfaat baginya selama di dunia saja, seperti menolak kejahatan atau bahaya dari dirinya. Adapun di akhirat, kebaikannya tersebut tidak akan bermanfaat dan tidak akan dapat membebaskannya dari siksaan kekafiran, ini yang menjadikannya kekal di neraka.

Kedua ayat tersebut memberikan motivasi untuk berbuat kebaikan sekalipun itu remeh, serta untuk tidak menyepelekan kejelakan atau keburukan sekalipun itu remeh dan sedikit. Karena semua akan ada balasanya.

Hubungannya Surah Al- Zalzalah Ayat 7-8 dengan Mata Keberhasilan

Hubungan apa yang bisa kita ambil pelajaran dari surat Az-Zalzalah adalah firman-Nya yang menegaskan bahwa: "Dan barangsiapa berbuat kebajikan meskipun seberat biji dzarah, maka dia akan mendapat balasannya, dan barangsiapa berbuat kejahatan, meskipun seberat biji dzarah, maka dia juga akan mendapatkan balasannya. Di mata Allah, semua yang dilakukan oleh hambanya, tidak ada yang terluput, tidak ada yang disepelekan, meskipun kelihatannya kecil. Berbeda dengan manusia, kadang manusia suka meremehkan hal-hal yang kecil, mengabaikan dan tidak memberikan penghargaan. Tapi bagi Allah tidak demikian, Sekecil apapun perbuatan yang dilakukan oleh manusia, di hadapan Allah akan ada nilai dan konsekuensinya Jadi jangan pernah menganggap remeh melakukan perbuatan dosa, meskipun kecil, karena tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus menerus. Sebaliknya juga jangan meremehkan melakukan kebaikan meskipun sesuatu yang kelihatannya kecil. Misalnya tersenyum dan bermuka manis kepada teman. Sesuai dengan yang disampaikan Rasulullah saw bahwa "Tabbasumuka fi wajhi akhika laka shadaqah" senyummu untuk saudaramu itu bernilai sedekah. Contoh lain misalnya mengusap dan memeluk anak kita (khususnya yang masih kecil), jika kita lakukan dengan penuh kasih sayang, hal ini akan menjadi bernilai ibadah, dan berdampak positif bagi anak kita. Anak kita akan merasakan kedamaian dan ketenteraman, merasakan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya. Pada gilirannya anak yang terbiasa

mendapatkan kasih sayang, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih sayang.

Terkait dengan ayat tersebut, Rasulullah saw pernah berpesan kepada Aisyah ra, " Wahai Aisyah, selamatkan dirimu dari api neraka, meskipun hanya dengan sebutir kurma". Mungkin kita bertanya, mungkinkah hanya dengan sebutir kurma kita bisa menyelamatkan diri dari api neraka? jawabannya sangat mungkin. Bukankah jika memang hanya sebutir kurma yang kita miliki, dan barangkali juga itulah satu-satunya yang ada pada kita, maka dengan pengorbanan kita mampu memberikannya pada orang lain yang membutuhkan, berarti kita telah mencoba untuk menjadi seorang yang berlaku itsar. Dan itsar adalah puncak /nilai tertinggi dari ukhuwah. Dan tidaklah seorang saling bersaudara karena Allah, yang diwujudkan dengan memberi, maka Allah menempatkannya di surga, bahkan dengan wajah yang bercahaya, sampai membuat iri para rasul karena cahaya wajahnya yang terang. Maka lakukan selalu kebaikan, meskipun dari sesuatu yang kecil. Sebarkan semangat pada saudaramu, meski ujian banyak menerpa jalan dakwah. Wallahu a'lam.

Surah Al-Zalzalah (Surah 99) menggambarkan keadaan Hari Kiamat dan bagaimana setiap amal perbuatan manusia akan diperlihatkan. Ayat 7 dan 8 menyatakan bahwa setiap orang akan melihat hasil dari amal baik atau buruk yang telah mereka lakukan.

Hubungan antara ayat-ayat ini dan konsep keberhasilan dapat dipahami dalam konteks bahwa keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari pencapaian materi atau duniawi, tetapi juga dari kualitas amal yang dilakukan. Dalam perspektif ini, keberhasilan adalah ketika seseorang dapat melihat hasil positif dari amal baiknya di akhirat, yang lebih abadi dibandingkan keberhasilan duniawi yang bersifat sementara.

Dengan demikian, keberhasilan yang sejati melibatkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual, serta kesungguhan dalam berbuat baik, sehingga ketika saatnya tiba, hasil dari amal tersebut akan membawa kebahagiaan dan keberuntungan yang hakiki.

IV. KESIMPULAN

Surah Al-Zalzalah, terutama ayat 7-8, diturunkan dalam konteks mengingatkan umat manusia tentang pentingnya amal perbuatan dan konsekuensi di Hari Kiamat. Asbabun nuzulnya berkaitan dengan kekhawatiran dan keraguan masyarakat terhadap kehidupan setelah mati, sehingga Allah menegaskan bahwa setiap amal, baik maupun buruk, akan diperlihatkan kepada setiap individu. Dalam hubungannya dengan konsep keberhasilan, ayat-ayat ini menekankan bahwa keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari pencapaian duniawi, tetapi juga dari kualitas amal yang dilakukan. Keberhasilan abadi adalah ketika seseorang mampu berbuat baik dan mempertanggungjawabkan amalnya di hadapan Allah. Oleh karena itu, makna keberhasilan dalam perspektif Islam mencakup kesadaran moral dan spiritual, di mana tindakan baik akan memberikan hasil yang bermanfaat di kehidupan akhirat. Secara keseluruhan, pemahaman ini mengajak umat untuk menyeimbangkan antara pencapaian dunia dan tanggung jawab akhirat, sehingga menjadi individu yang tidak hanya sukses di mata manusia, tetapi juga di hadapan Allah.

V. DAFTAR PUSTAKA

Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an, Terj, A. Malik Madany*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 124

Fitri Ramadhani, *Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam AlQuran Surah Albaqarah Ayat 31-34 dan Al- Zalzalah ayat 7-8,* (Medan:2018) hal 39-41.

Jalaluddin As-Suyuti*, Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, [Beirut, Darul Kutub 'Ilmiyah], halaman 215.

Muhammad Nawawi Al-Jawi, *At-Tafsîrul Munîr li Ma'âlimit Tanzîl*, [Surabaya, Al-Hidayah], juz II, halaman 656.

Nisfu Kurniyatillah, Mahmud Arif, Mohamad Syawaluddin, *Eksistensi Asbabun Nuzul Dan Tafsir Ilmi Dalam Al Quran,* 2023 hal 101.